

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Karakter pada akhir-akhir ini marak sekali dibicarakan oleh banyak kalangan, terutama di lingkungan praktisi pendidikan seperti guru yang melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Namun setelah melihat dan mencermati pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, Ternyata pendidikan karakter sudah tercakup dalam Bab 1 Pasal 1 butir 1, Bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, Keberibadian, Kecerdasan, Akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.¹

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetap ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah, yaitu ketuhanan, individu dan sosial. Ini artinya pendidikan diindonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Beranjak dari UU no 20 tahun 2003, pendidikan yang mencakup dimensi ketuhanan akan menjadikan agama sebagai landasan bagi operasionalisasi pendidikan secara keseluruhan. Bukan memisahkan antara keduanya, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat barat

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas Cet. 3*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003) hal. 34

modern(skuler). Karena ketika keduanya dipisahkan, bagaimana tidak generasi yang dihasilkan itu adalah generasi muda yang materialistik dan sekularistik. Danpasal tersebut menjadi salah satu jalan pembentukan karakter bagi generasi muda indonesia. Jika dilihat dari hal tersebut, maka pendidikan karakter indonesia lebih ditekankan dalam “Pendidikan Karakter Pilar Religius” yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai “Pendidikan Karakter Religius”.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi pendidikan bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dari berbagai peristiwa saat ini, telah banyak sejarah yang memberi pelajaran kepada kita dan salahsatu diantaranya adalah, kasus-kasus seperti kasus prita, gayus tambunan, hingga pada kasus makam priok tentunya dan masih banyak lagi kasus yang lain yang berkaitan dengan karakter pendidikan, tentunya kita menjadi sadar akan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, tutur mantan menteri pendidikan nasional, Yahya muhaimin dalam sarasehan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter.

Beranjak dari hasil pengamatan penulis bahwa karakter peserta didik di SMA Negeri I Rejotangan mayoritas banyak siswa-siswa yang nakal dan belum sama sekali mengenal ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam. maka inisiataif itu muncul dari kalangan praktisi lembaga

sekolah dengan mengadakan pembiasaan kepada siswa untuk membiasakan diri melakukan kegiatan belajar dan mengajar di masjid, khususnya pada kelas X yang masih dikatakan baru menginjak jenjang menengah keatas, pada kegiatan seperti ini khususnya Guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan kepada seluruh siswa baru untuk membiasakan diri di masjid, dengan rangkaian agenda sebelum masuk masjid berwudhu, kemudian melakukan shalat dhuha , lalu membaca asma'ul husna, dan menghafal surat-surat pendek, dan menyetorkan hafalan kepada guru, setelah rangkaian agenda religius tersebut , barulah proses belajar mengajar dilaksanakan dan tempat belajar tetap dilakukan di masjid. Dari paparan diatas bisa kita lihat berbagai macam metode dan upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN I Rejotangan.

Karakter bangsa yang diselenggarakan kopertis VI di hotel patra jasa, Kamis (15/04/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu tindak kekerasan yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah menghanyutkan kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.²

Menyambut hari pendidikan nasional, kementerian pendidikan telah meluncurkan program pendidikan karakter. Dan program ini akan diluncurkan oleh presiden di Istana Negara, kata sekretaris direktur jenderal

²Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.), hal 1

manajemen pendidikan dasar dan menengah Bambang Indriyanto saat jumpa pers di gedung kementerian pendidikan nasional, Jakarta.³

Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima oleh masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin, dan keberhasilan, adapun karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasikan melalui pendidikan spesifik di tiap daerah, karakter disini yang bersifat common sense. Tentu tetap dibingkai dengan karakter yang sifatnya merupakan kearifan lokal, Kata staf khusus menteri bidang komunikasi Sukemi, Sukemi mengatakan karakter yang bersifat umum ini bukan hal baru di masyarakat. Karena itu, kementerian pendidikan melihat program ini sebagai kesempatan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter banyak dibicarakan khususnya dari kalangan praktisi pendidikan yaitu Guru, yang melihatnya sebagai sesuatu yang baru namun setelah mencermati dalam UU nomor 20 tahun 2003, ternyata pendidikan karakter sudah tercakup dalam Bab I pasal I butir I, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keberibadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut juga menjelaskan, tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah, yaitu ketuhanan, individu dan sosial. Ini artinya

³ *ibid*, hal 16

⁴ Anwar arifin, *memahami paradikma baru pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas Cet 3* (Jakarta, direktorat jendral kelembagaan Agama islam, Departemen agama RI, 2003), hal 23

pendidikan diindonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Beranjak dari UU no 20 tahun 2003, pendidikan yang mencakup dimensi ketuhanan akan menjadikan agama sebagai landasan bagi operasionalisasi secara keseluruhan bukan memisahkan antara keduanya, sebagaimana yang telah terjadi dalam masyarakat modern (skuler) karena ketika keduanya dipisahkan, bagaimana tidak generasi yang dihasilkan itu adalah generasi materialistik dan skularistik, dan pasal itu menjadi jalan pembanetukan karakter bagi generasi muda indonesia , jika dilihat dari hal tersebut, maka pendidikan diindonesia lebih ditekankan pada “ Pendidikan karakter pilar religius”.⁵

Maka dari itu pada perayaan hari nyepi dijakarta tahun 2010 yang lalu, presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya:

“Pembangunan watak (karakter building) amat penting kita ingin membangun manusia indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga adalah masyarakat yang baik (good society)”.

Sebagai tindak lanjut dari pidato presiden tersebut, maka salah satu program 100 hari kementrian pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, berkaitan dengan itu, pada kementrian pendidikan nasional dalam kabinet indonesia bersatu jilid II (2012-2014) telah dibentuk tim

⁵ Muchlas samani, hariyanto, *pendidikan karakter: konsep dan model*, (bandung. PT Remaja rosdakasrya, nd)hal 6

pendidikan karakter dibawah tanggung jawab badan penelitian dan pengembangan (balitbang) kementerian pendidikan nasional.

Namun pada kenyataannya pendidikan karakter yang dicanang kan pemerintah belum berhasil dilaksanakan secara penuh, masih banyak kel;akuan para remaja yang menjadi pelajar yang membuat miris hati, mulai dari kenakalan yang tidak etis sampai kepada kriminal, segala kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada dalam kehidupan remaja tersebut.

Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita.

Seorang filosof yunani bernama aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan saat ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), pada kedua jenis kebaikan ini berhubungan, kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal baik bagi orang lain.⁶

Munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi jika ilmu pengetahuan dan tehnologi tersebut disalah gunakan. Bangsa indonesia dihadapkan dengan masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan bangsa indonesia sendiri, praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan

⁶Thomas Lickuna, *mendidik untuk memebentuk karaklter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal. 81

kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian bertambah subur di berbagai wilayah, untuk mengantisipasi keadaan yang semakin memburuk ini, tentunya tidak cukup hanya dengan salah satu faktor namun akan lebih optimal jika mengkorelasikannya dengan berbagai metode yang mengarahkan siswa menjadi peserta didik yang nantinya diharapkan akan menjadi insan yang kamil dan berakhlak mulia.⁷

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa/peserta didik sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa di SMA Negeri I Rejotangan Tulungagung. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti disekolah peserta didiknya di biasakan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrarikuler yang berbaur religius, di bina dalam pembiasaan sopan santun terhadap teman, guru, serta membiasakan karakter yang baik, sehingga nantinya siswa bisa mengamalkan perilaku-prilaku positif tersebut dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat disekitarnya, maka dari itu pihak lembaga sekolahan harus sebisa mungkin meng optimalkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendidik Karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sukarmen selaku guru Pendidikan Agama Islam berikut ini hasil wawancaranya:

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal 160

Bahwa setiap pertemuan pertama dengan siswa dijelaskan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu dilakukan di dalam masjid, siswa datang langsung mengambil air wudhu kemudian shalat dhuha. Setelah semua siswa selesai maka bersama-sama siswa dengan dipandu salah satu temannya untuk membaca surat-surat pendek yang telah ditentukan, yang nantinya diakhir semester surat-surat pendek tersebut wajib dihafalkan. Kemudian untuk siswa putri yang kebetulan tengah datang bulan maka disaat teman-temannya melakukan shalat dhuha mereka diharuskan untuk membersihkan lingkungan masjid, kemudian disaat teman-teman sudah memulai untuk membaca Al-Qur'an maka kegiatan bersih-bersih dihentikan dan dilanjutkan mendengarkan dengan seksama bacaan Al-Qur'an.⁸

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Imam selaku Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Untuk melakukan pembiasaan karakter dan akhlak yang baik pada siswa, maka dibutuhkan hadiah dan juga hukuman. Hadiah dan hukuman yang paling sering diberikan pada siswa adalah nilai, baik nilai harian maupun nilai akhir siswa.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri I Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸Sukarmen, *Wawancara*, 06 Mei 2015

⁹ Imam Maksum, *wawancara*, 07 Mei 2015

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik Di SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apa faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik Di SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apa strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan untuk membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali informasi tentang:

1. Untuk mendeskripsikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan untuk membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang di harapkan di atas, penelitian ini nantinya di harapkan bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
- b. Peneliti ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan strategi guru dalam membentuk karakter siswa
- c. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peninngkatan kualitas pendidikan islam, khususnya tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMAN I Rejotangan Tulungagung

Peneliti ini secara praktis di harapkan berguna sebagai bahan masukan mengambil kebijakan dalam rangka membentuk karakter siswa

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru dalam membentuk karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di SMAN I Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. yang berimplikasikan pada pemahaman isi skripsi, perlu kiranya penelitian memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Upaya Guru adalah langkah-langkah strategis yang di lakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.¹⁰
- b. Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.¹¹

¹⁰Nanang fatah, *konsep manajemen berbasis sekolah dan dewan sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.25

¹¹Ahmad D. Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal.19

- c. Membentuk yaitu suatu usaha untuk merubah dari dzat yang satu kepada dzat yang lainnya yang berbeda, untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, yang dulunya masih belum jelas menjadi lebih jelas dan menjadi lebih baik.¹²
- d. Karakter berarti tabiat, budi pekerti, watak.¹³ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter peserta didik Di SMAN I Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah suatu usaha untuk memecahkan persoalan, perilaku siswa dan karakter siswa yang menyimpang, sehingga segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang di timbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, menjadi budi pekerti yang utama serta memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak dan berkarakter mulia beradat kebiasaan yang baik, dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa yang mempunyai budi pekerti yang mulia.

¹²*Ibid*, hal. 112-113.

¹³ John Echols, *kamus populer* (Jakarta:Rineke Cipta Media,2005), hal.37

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi dalam lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, dalam hal ini membahas: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang membahas tentang, pengertian Guru PAI, Pengertian karakter dan tujuan pendidikan karakter, landasan pedagogis pendidikan karakter , Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik, Penelitian Terdahulu yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III, Metode penelitian, terdiri dari : Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan: paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V, Penutup: kesimpulan dan saran/rekomendasi